

UPAYA GURU DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN BELAJAR PASCA PANDEMI SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 TINGGARJAYA

¹Almira Bintang Fatya, ²Adnan Yusufi, M.Pd

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Peradaban, Brebes

Email: ¹almirabintang18@gmail.com, ²adnanyusufi@gmail.com

Abstrak

Permasalahan Penelitian ini ditemukan pada saat peneliti melakukan wawancara di SD Negeri 2 Tinggarjaya. Permasalahannya adalah siswa masih kurang percaya diri, ketika diberi pertanyaan masih takut untuk menjawab, ketidakyakinan tersebut berdampak pada perilaku individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas dan menjadi kurang disiplin dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana upaya guru dalam membina kemandirian belajar pasca pandemi siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru dalam membina kemandirian belajar pasca pandemi siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil pada penelitian ini yaitu upaya guru dalam membina kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya secara umum berhasil, guru sebagai pengajar untuk meningkatkan disiplin siswa dalam belajar, guru sebagai pembimbing untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa dalam belajar, guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Adapun upayanya yaitu memberikan sanksi kepada siswa yang telat masuk kelas berupa meminta maaf di depan teman kelas, menjadi instruktur pemimpin dalam melaksanakan pemanasan dan membereskan peralatan olahraga sehabis selesai berolahraga dan menghafalkan surah- surah pendek. membiasakan siswa bertanya jika ada yang masih bingung dalam materi.

Kata kunci: Upaya Guru, Kemandirian Belajar, Pasca Pandemi, SD Negeri 2 Tinggarjaya

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia yang kemudian pertengahan Maret 2020 untuk menekan angka penderita Covid 19, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah menghasilkan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran online baik tingkat sekolah maupun tingkat perguruan tinggi. Kemendikbud telah mengizinkan sekolah untuk kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka

(*offline*), tentu dengansyarat dan ketentuan yang berlaku. Seperti surat izin orang tua, wajib memakai masker, siswa yang boleh hadir hanya 50% dari kapasitas sekolah dan harus di rolling (bergantian), selain itu sekolah juga harus menyediakan alat/fasilitas protokol kesehatan yang memadai (tempat mencuci tangan, thermometer, hand sanitizer, dll). Selain itu guru juga harus menyiapkan model pembelajaran seperti apa yang sesuai dan efektif untuk di terapkan dalam pembelajaran tatap muka di pasca pandemi ini.

Menurut Anjarwani (2018) berpendapat bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu upaya juga merupakan sebuah usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai sebuah pencapaian tertentu yang sudah ditargetkan, dengan harapan upaya yang sudah dilakukan akan memberikan dampak yang maksimal kepada yang dituju. Guru merupakan komponen yang penting dalam mengupayakan kemampuan peserta didiknya yang berkualitas disekolah dengan menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan yang telah dibuatnya (Suwardi, 2021). Menurut Anggun dkk. (2016) Upaya dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan sedangkan Menurut Ridwan Efendi dkk. (2022) Membina merupakan aktifitas atau usaha- usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana atau kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaanya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru sebagai pendidik dan pengajar adalah tugas utama dan merupakan kewajiban yang urgen dalam dunia pendidikan. Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya yang terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek

kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan perolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya.

Sedangkan menurut Noor Jamaluddin (Resty Nurqomah, 2021) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional tentang pengajar adalah tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen (Nurdin, 2012). Proses belajar guru berperan sebagai perantara atau medium. Peserta didik harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian atau insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap. (1) Guru sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya; (2) Guru sebagai penghubung antara peserta didik yang nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat Negara dan bangsa, dengan demikian peserta didik harus dilatih dan dibiasakan di bawah pengawasan guru di sekolah. (1) Guru sebagai penegak disiplin guru menjadi contoh-teladan dalam segala hal tata tertib baik yang berlaku di sekolah maupun yang terdapat di lingkungan masyarakat sekolah; (2) Guru sebagai administrator dan manajer.

Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaannya, tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, sosial, dan moral. Dewasa secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, juga telah mampu bertanggung

jawab atas segala perbuatannya, mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan social dan kerjasama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melakukan peran-peran sosial. Dewasa secara moral, yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya (Sukmadinata,2013).

Menurut Daradjat (2010), Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah, yaitu guru memiliki peran sebagai berikut : Guru Sebagai Pengajar, Guru Sebagai Pembimbing, Guru Sebagai Motivator, dan Guru Sebagai Pendorong.

Menurut Mudjiman (2011), kemandirian dalam belajar adalah “motif atau niat untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, terarah dan kreatif”. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapikesulitan belajar.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menimbulkan sifat kemandirian di dalam diri siswa melalui proses pembelajaran. Kemandirian belajar adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain, baik teman maupun guru dalam meraih tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri dan dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurrahmah, 2016). Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar yaitu proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri atau tanpa bantuan orang lain, beberapa pendapat tersebut menyebut kemandirian belajar dengan istilah belajar mandiri. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motifasi untuk bisa menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dengan bekal pengetahuan kompetensi yang dimiliki. Kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pelajar itu sendiri. Ada pun penetapan tersebut meliputi

penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar dan evaluasi hasil belajar.

Proses pembelajaran harus ditanamkan nilai kemandirian seperti tidak mencontek saat ujian, karena di Indonesia masih banyak pelajar yang mencontek untuk mendapatkan nilai yang bagus. Mereka tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Seperti berita yang terdapat pada IDN News menyatakan bahwa, budaya mencontek masih jadi tradisi di Indonesia. Alasan utama yang mendasari siswa masih membudayakan mencontek adalah keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Masalah-masalah di atas dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Penyebab kualitas pendidikan rendah dapat terjadi salah satunya karena kurangnya kemandirian belajar yang didorong oleh gairah dan semangat yang seharusnya ada dalam diri pribadi seseorang. Dengan demikian menjadi bukti, bahwa kemandirian belajar belum terimplementasi dengan baik. Banyak faktor yang sangat mempengaruhinya, untuk itu menjadi tanggungjawab bersama untuk memperbaiki masalah masalah tersebut.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Tirtaraharja, 2010). Kemandirian belajar yaitu proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri atau tanpa bantuan orang lain, beberapa pendapat tersebut menyebut kemandirian belajar dengan istilah belajar mandiri. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motifasi untuk bisa menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dengan bekal pengetahuan kompetensi yang dimiliki. Kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pelajar itu sendiri. Ada pun penetapan tersebut meliputi penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Umar Tirtaraharja dan Lasula (Jamil: 2017) kemandirian belajar secara psikologis bisa diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar, tidak berasal dari dorongan orang lain.

Pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka peserta didik memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar.

Hasil wawancara dengan wali kelas yaitu bapak Lukas Jayengrana W.S.W, S.Pd bahwa, hal ini nampak seperti siswa masih kurang percaya diri atau tidak yakin dengan jawaban yang mereka kerjakan sendiri karena masih belum terbiasa saat mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan sendiri tetapi saat pembelajaran online dikerjakan orang tuanya atau saudaranya saat masih pandemi sehingga saat sudah pembelajaran tatap muka memilih melihat jawaban temannya, ketika diberikan pertanyaan masih takut untuk menjawab. Ketidak yakinan tersebut berdampak pada perilaku individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas dan menjadi kurang disiplin dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.

Uraian tentang kemandirian belajar dan pembelajaran tersebut, siswa SD diharapkan memiliki kemandirian belajar dalam pembelajaran sebagai salah satu aspek perkembangan kepribadiannya. Kemandirian yang di maksud merupakan proses belajar siswa yang inisiatif tanpa harus tergantung dengan bantuan orang lain. Penelitian menemukan masalah terkait upaya guru dalam membina kemandirian belajar pasca pandemi siswa di SD Negeri 2 Tinggarjaya masih kurang optimal.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Guru Dalam Membina Kemandirian Belajar Pasca Pandemi Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Tinggarjaya".

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011) mengemukakan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk

mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini di laksanakan di SD Negeri 2 Tinggarjaya, ini beralamatkan di Tinggarjaya, RT 6 / RW 10 Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu dari 29 Agustus 2022 sampai dengan 25 September 2022. Dimana pelaksanaannya disesuaikan dengan ketersediaan sekolah. Penelitian ini dilakukan disalah satu kelas IV yang berjumlah 32 siswa.

Subjek penelitian ini adalah semua guru yang mengajar di kelas IV yaitu guru kelas, guru mapel PJOK dan guru mapel PAI. Teknik memperoleh atau pengumpulan data sendiri yaitu dengan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Prosedur, menggunakan *Behavioral checklist* atau biasa disebut *checklis* merupakan suatu metode dalam observasi yang memberikan keterangan mengenai muncul tidaknya perilaku yang diobservasi dengan cara memberikan tanda cek pada tabel *checklist* yang sebelumnya telah dituliskan perilaku yang mungkin akan dimunculkan oleh observee (Herdiansyah, 2009). Dalam tabel *checklist*, *observer* (pengamat) atau peneliti telah terlebih mencantumkan indikator perilaku yang diobservasi dimunculkan oleh observer atau subjek penelitian, format *checklist* sangat beragam, tergantung tujuan dan kepentingan penelitian.

Data yang dikumpulkan menggunakan: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, data primer yang diambil berupa hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru kelas, guru mata pelajaran di kelas IV mengenai upaya guru dalam

membina kemandirian belajar pasca pandemi siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya. Sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen, dan lain-lain), foto- foto rekaman video, benda-benda dan lain- lain yang memperkaya data primer (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, data sekunder yang diambil berupa foto-foto, dokumen, buku-buku, serta jurnal penunjang penelitian, dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya guru dalam membina kemandirian belajar pasca pandemi siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, secara garis besar dapat dikatakan upaya guru dalam membina kemandirian belajar pasca pandemi siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya, yaitu sebagai berikut :

- a. Guru sebagai pengajar untuk meningkatkan disiplin siswa dalam belajar

Guru menurut UU no.14 Tahun 2005 tentang Guru, guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Upaya guru dalam membina kemandirian belajar *pasca* pandemi siswakesel IV SD Negeri 2 Tinggarjaya adalah guru sebagai pengajar untuk meningkatkan disiplin siswa dalam belajar. Seperti yang diungkapkan Lukas Jayengrana Wahyu Sulung, S.Pd. selaku guru kelas IV SD tersebut bahwa : Guru kelas terlihat menjadi pengajar untuk meningkatkan disiplin siswa dalam belajar dengan memberikan sanksi jika ada siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Upaya guru dalam membina kemandirian belajar *pasca* pandemi siswakesel IV SD Negeri 2 Tinggarjaya adalah guru sebagai pengajar untuk meningkatkan disiplin siswa dalam belajar. Seperti

yang diungkapkan Kusrini, S.Pd selaku guru matapelajaran PJOK kelas IV SD tersebut bahwa Guru mata pelajaran PJOK terlihat menjadi pengajar untuk meningkatkan disiplin siswa dalam belajar dengan memberikan sanksi berupa siswa menjadikan pemimpin dalam pemanasan dan juga membereskan peralatan-peralatan yang digunakan saat berolahraga.

- b. Guru sebagai pembimbing untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar

Upaya guru dalam membina tanggung jawab siswa dalam belajar. Seperti yang diungkapkan Lukas Jayengrana Wahyu Sulung, S.Pd. selaku guru kelas IV SD tersebut bahwa Guru kelas terlihat menjadi pembimbing untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar berupa guru dan siswa juga dapat berperan sebagai sumber informasi sendiri. Siswa juga dapat berbagi solusi atas masalah yang muncul selama periode tanya jawab dalam hal metode diskusi atau tanya jawab, ini juga mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab.

Upaya guru dalam membina kemandirian belajar dalam membina kemandirian belajar pasca pandemi siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya adalah guru sebagai pembimbing untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar. Seperti yang diungkapkan Kusrini, S.Pd. selaku guru mata pelajaran PJOK SD tersebut bahwa Guru PJOK terlihat menjadi pembimbing untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar berupa dengan diajarkan membiarkan siswa melakukan pemanasan sendiri dengan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin pemanasan secara berkala, yaitu berganti peran untuk setiap pemimpin minggu depan.

Upaya guru dalam membina kemandirian belajar dalam membina kemandirian belajar *pasca* pandemi siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya adalah guru sebagai pembimbing untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Seperti yang diungkapkan Ikriani, S.Pd. selaku guru mata pelajaran PAI SD tersebut bahwa Guru PAI terlihat menjadi pengajar untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar berupa siswa setiap minggu sekali menyetorkan hafalan surah pendek.

- c. Guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar

Upaya guru dalam membina kemandirian belajar dalam membina kemandirian belajar *pasca* pandemi siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya adalah guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Seperti yang diungkapkan Lukas Jayengrana Wahyu Sulung, S.Pd. selaku guru kelas SD tersebut bahwa Guru kelas terlihat membiasakan siswa bertanya jika ada yang masih bingung dalam materi pelajaran sehingga siswa dibiasakan memupuk keberanian untuk bertanya.

PEMBAHASAN

Adapun upaya guru dalam membina kemandirian siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar untuk meningkatkan disiplin dalam belajar

Dari data yang didapat siswa masih kurang disiplin untuk mengerjakan tugas sehingga guru kurang optimal dalam proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan Daradjat (2010) Menjelaskan bahwa guru sebagai pengajar sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuannya secara optimal. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikannya kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan.

Bedasarkan hasil observasi yang peneliti amati dari upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar kelas IV yaitu siswa berangkat lebih awal yaitu sudah berada di sekolah jam 06.30 untuk selanjutnya pukul 06.45 melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh guru kelas. Tetapi masih ada beberapa siswa yang masih terlambat. kemudian didalam kelas siswa juga terlihat menikmati pembelajaran yang diberikan dari guru, seperti guru kelas ketika mengajar menggunakan metode yang diajarkan yaitu pemberian materi kemudian diskusi selanjutnya tanya jawab. setelah itu guru akan bertanya kepada siswa, ketika ada siswa yang tidak bisa menjawab akan diberikan jawaban dan siswa akan mencatatnya. Tetapi pada proses diskusi masih ada siswa yang tidak fokus saat diskusi masih ada siswa yang bermain walaupun di tempat duduknya. Pada pergantian pelajaran

setelah istirahat masih ada lagi siswa yang masuknya telat, kemudian guru memberikan sanksi atau hukuman berupa menyanyi, dan membaca buku 10 menit. setelah itu upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yang dilakukan guru PAI yaitu dengan berupa mewajibkan menghafal surah yang sudah diberikan oleh guru dan dirumah dan pada saat pembelajaran PAI siswa menyetorkan tugas surah hafalannya. Sedangkan Upaya Guru PJOK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan cara memberikan sanksi berupa siswa menjadikan pemimpin dalam pemanasan dan juga membereskan peralatan-peralatan yang digunakan saat berolahraga.

Menurut pendapat peneliti dari pembelajaran guru kelas Ketika ada siswa yang melanggar aturan dalam hal ini telat masuk kelas sudah benar diberikan sanksi berupa nyanyi, maupun pushup karena sanksi tersebut sudah biasa, tetapi ditambah lagi sanksi atau hukuman yang bagus juga yaitu siswa diberikan sanksi membaca buku 1-2 halaman tujuannya supaya giat untuk membaca, kemudian yang kedua membaca surah-surah pendek juz 30 minimal 5 surah secara acak yang diberikan oleh guru, ketiga siswa yang terlambat mengucapkan permintaan maaf secara langsung didepan kepada guru dan teman kelas karena sudah mengganggu jalannya belajar.

- b. Guru sebagai pembimbing untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dalam belajar

Guru sebagai pembimbing unsur yang paling penting dari upaya menumbuhkan bakat dan kreativitas adalah memperkenalkan anak kepada lingkungan dengan berbagai variasi. Tidak hanya terfokus didalam ruangan kelas saja, dengan beragam cara maka siswa tidak merasa bosan dan hal ini berpengaruh pada imajinasi siswa, dan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Seperti yang dijelaskan oleh menurut Yurniadi dan Halida (2012) Guru dapat membentuk sikap tanggung jawab peserta didik dengan memberinya tugas yang harus dikerjakan dan diberi batasan waktu penyelesaiannya, untuk membentuk sikap tanggung jawab itu guru memberikan hadiah bagi peserta didik yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu dan memberi hukuman bagi peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan tu-

gasnya dengan tepat waktu. Hukuman tidak harus dalam bentuk hukuman fisik melainkan dengan pengurangan nilai atau memberikan masukan dan teguran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati dari upaya guru dalam meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar kelas IV yaitu pertama siswa harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan pekerjaannya. Contohnya mengumpulkan PR tepat waktu tapi masih ada beberapa yang belum lengkap jawabanya. kemudian mau belajar dari kegagalan. contohnya seperti saat pelajaran PAI ada siswa yang masih hafalan surah pendek lupa- lupa ingat kemudian guru terus memberikan kesempatan untuk bisa menghafalnya. pada saat olahraga juga rasa tanggung jawab siswa yang telat untuk memimpin pemanasan sampai membereskan peralatan-peralatan olahraga menjadikan upaya guru terhadap siswa untuk bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan maupun bertanggung jawab dalam apa yang benar-benar siswa kerjakan.

Menurut pendapat peneliti dari observasi langsung mengenai upaya guru dalam meningkatkan tanggung jawab siswa sudah sangat baik, namun ada beberapa yang perlu guru perhatikan yaitu saat memberikan teguran peneliti melihat kurang tegas dan juga terlalu lembut, harusnya lebih tegas lagi dan juga memberikan teguran kepada siswa yang ketika saat ada PR tidak mengerjakan diberikan motivasi sekaligus supaya meningkatkan lagi tanggung jawabnya.

- c. Guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar

Sedangkan sebagai motivator guru harus memotivasi peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, menggali dan menemukani bakat dengan memberikan rangsangan (stimulus). Guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas atau kurangnya minat. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksinya edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya.

Percaya diri adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Menurut Thursan Hakim "Rasa percaya diri juga dapat

diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Suid, 2017).

Bedasarkan hasil observasi yang peneliti amati dari upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar kelas IV yaitu siswa di kelas merasa tenang saat pembelajaran bisa dilihat ketika siswa disuruh maju kedepan untuk menulis jawaban, ketika memberikan hasil diskusi kepada teman-temannya. mampu berkomunikasi dengan lancar. sudah percaya diri dalam menampilkan keahlian atau ketrampilan bisa dilihat dari ada beberapa siswa yang sudah berani diskusi dengan guru misalkan siswa yang suka puisi, bernyanyi. siswa juga sudah berani percaya diri memimpin pemanasan saat olahraga. dalam pelajaran PAI juga siswa sudah percaya diri ketika guru menunjuk siswa untuk maju kedepan tetapi masih malu-malu guru akan memberikan motivasi agar bisa percaya diri.

Menurut pendapat peneliti dari observasi langsung mengenai upaya guru dalam meningkatkan Percaya diri siswa sudah cukup baik, guru juga menghargai siswa yang salah menjawab ketika maju kedepan kemudian guru memberikan jawaban yang benar setelah itu guru menyuruh siswa untuk memberikan applause kepada siswa yang sudah maju kedepan tujuannya saling menghargai dan rasa percaya diri siswa juga terjaga.

Dilihat dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat kemandirian belajar pasca pandemi secara umum berhasil, siswa antusias mendengarkan penjelasan guru, dan beberapa siswa terlibat dalam percakapan teman sebaya atau teman ketika guru menjelaskan sesuatu. Guru kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya berupaya membina kemandirian belajar siswa dengan cara sebagai berikut : Guru sebagai pengajar untuk meningkatkan disiplin siswa dalam belajar yaitu memberikan sanksi kepada siswa yang telat masuk kelas berupa meminta maaf didepan teman kelas, kemudian meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran PJOK yaitu memberikan sanksi pada siswa yang telat dengan menjadi instruktur pemimpin dalam melaksanakan pemanasan dan juga membereskan peralatan olahraga sehabis selesai berolahraga dan

meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran PAI yaitu memberikan sanksi pada siswa untuk menghafalkan surah-surah pendek. Guru sebagai pembimbing untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar yaitu Siswa juga dapat berbagi solusi atas masalah yang muncul selama periode tanya-jawab dalam hal metode diskusi atau tanya jawab, ini juga mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab, guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar yaitu dengan cara membiasakan siswa bertanya jika ada yang masih bingung dalam materi.

d. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pasti terdapat hambatan dan dukungan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan guru mata pelajaran di SD Negeri 2 Tinggarjaya faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah:

- 1) Sarana dan sumber belajar yang lengkap.
- 2) Profesionalisme dan semangat guru dalam membimbing, mengarahkan, membina dan mengontrol siswa, hal ini didasarkan dengan hasil wawancara, sedangkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di kelas diantaranya adalah:
 - 1) Sebagian siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran di kelas.
 - 2) Siswanya yang kurang bersemangat untuk mengikuti pola kinerja guru.
 - 3) Siswa yang belum memahami betul masalah materi pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari penulisan ini adalah bahwa berdasarkan temuan dan penelitian pada bab sebelumnya, upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya secara umum berhasil, siswa antusias mendengarkan penjelasan guru, dan beberapa siswa terlibat dalam percakapan teman sebaya atau

teman ketika guru menjelaskan sesuatu. Guru kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya berupaya membina kemandirian belajar siswa dengan cara sebagai berikut : Guru sebagai pengajar untuk meningkatkan disiplin siswa dalam belajar yaitu memberikan sanksi kepada siswa yang telat masuk kelas berupa meminta maaf didepan teman kelas, kemudian meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran PJOK yaitu member sanksi pada siswa yang telat dengan menjadi intruktur pemimpin dalam melaksanakan pemanasan dan juga membereskan perlatan olahraga sehabis selesai berolahraga dan meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran PAI yaitu memberikan sanksi pada siswa untuk menghafalkan surah-surah pendek. Guru sebagai pembimbing untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar yaitu Siswa juga dapat berbagi solusi atas masalah yang muncul selama periode tanya jawab dalam hal metode diskusi atau tanya jawab, ini juga mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab, guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar yaitu dengan cara membiasakan siswa bertanya jika ada yang masih bingung dalam materi. pelajaran sehingga siswa dibiasakan memupuk keberanian untuk bertanya langsung kepada guru.

Upaya guru dalam membina kemandirian belajar dalam membina kemandirian belajar *pasca* pandemi siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya adalah guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Seperti yang diungkapkan Kusriani, S.Pd. selaku guru mata pelajaran PJOK SD tersebut bahwa Guru PJOK terlihat merubah metode lama dengan metode yang menyenangkan dengan melalui media pembelajaran video, sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri dalam belajar dari diri siswa.

Upaya guru dalam membina kemandirian belajar dalam membina kemandirian belajar *pasca* pandemi siswa kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya adalah guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Seperti yang diungkapkan Ikriani, S.Pd. selaku guru mata pelajaran PAI SD tersebut bahwa Guru PAI terlihat membiasakan setiap siswa dengan maju di depan kelas untuk menghafal surat yang sudah di ditentukan jadi siswa dibi-

asakan untuk berani maju di hadapan teman yang lain sehingga melatih kepercayaan diri bagi siswa.

Saran

1. Bagi Siswa SD Negeri 2 Tinggarjaya
Siswa SD Negeri 2 Tinggarjaya diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri dalam mengerjakan soal serta sebagai masukan bagi siswa SD Negeri 2 Tinggarjaya dalam rangka membina kemandirian belajar siswa.
2. Bagi Guru SD Negeri 2 Tinggarjaya
Guru SD Negeri 2 Tinggarjaya diharapkan memaksimalkan upayanya dalam membina kemandirian belajar siswa dan bisa memberikan motivasi dan juga memperhatikan cara mengajar yang dapat membuat siswa memiliki kemandirian belajar.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini hanya mengkaji bagaimana upaya guru dalam membina kemandirian belajar siswa dan kepada peneliti berikutnya di sarankan untuk meneliti kemandirian belajar siswa pada aspek yang berbeda agar mendapatkan hasil yang berbeda dan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwani, T. (2018). *Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan multiple intellegences siswa kelas VII Di SMP Swasta Karya Bunda Kec. Percut Sei Tuan*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Haris Mujiman. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011).
- Haris Herdiansyah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika. Jakarta. Hlm. 136
- Nurdin, S. d. (2012). *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Moleong & Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Resty Nurqomah. 2021. *“Kompetensi Profesionalisme Guru” Seri Publikasi Pembelajaran*.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

-
- Tirtaraharja, Umar, Pengantar Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- V. Melinda & S. Suwardi. 2021. “*Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni*” J. Anak Usia Dini Holistik Integr.
- Zakiah Daradjat. 2010. Kepribadian Guru. Jakarta: Bulan Bintang.